

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Outdoor Study

a. Pengertian Metode Outdoor Study

Metode berasal dari dua kata yaitu meta yang artinya melalui dan hodos artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata metoda dan logos (akal atau ilmu). Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam pengertian yang lain metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Jadi yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur buku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.¹⁸

Metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Metode pembelajaran artinya cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya

¹⁸ Nur Hamiyah dan Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar di Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 49.

kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran diartikan pula sebagai prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Suatu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan.¹⁹

Perkembangan zaman akan menuntut perubahan peradaban, dan hal ini akan berdampak pada cara atau metode pembelajaran yang sudah biasa dilakukan.²⁰ Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode belajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Disisi lain, belajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan

Metode mengajar diluar kelas (*outdoor study*) juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran.

¹⁹ Abu Ahmadi, dkk, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Tarbiyah Kompenen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 52-53

²⁰ Adi Wijayanto, *Bunga Rampai Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Selama Pandemi Covid-19*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), hal. 15

Metode *outdoor study* adalah metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya. *Outdoor study* dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.²¹ Bermain di luar ruangan juga membuat setiap anak merasa senang, dan bahagia, dengan bermain anak dapat belajar menggali dan mengembangkan potensi, dan rasa ingin tahu serta meningkatkan rasa percaya dirinya.²²

Pembelajaran *outdoor* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Belajar di luar kelas dapat menolong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek

²¹ Husamah, *Pembelajaran Luar kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2013), hal 13

²² Adi Wijayanto, *Modifikasi permainan outbond anak*, (Malang: CV. Pustaka Learning Center, 2021), hal. 1

yang dipelajari serta dapat membangun keterampilan sosial dan personal yang lebih baik.²³

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar di luar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.²⁴

Penulis menarik kesimpulan bahwa metode *outdoor study* adalah suatu kegiatan di luar kelas yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimana pun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata, yang materi pembelajarannya dapat secara langsung di alami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya.

²³ Suherdiyanto, *Penerapan Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya Pada Siswa Ikhlas Kuala Mandor B, SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 1, Desember 2014

²⁴ *Ibid*, hal 18

b. Manfaat Metode outdoor Study

Metode *outdoor study* bisa diterapkan pada anak-anak usia sekolah dan orang dewasa sekaligus. Berikut manfaat *outdoor study* yaitu:

- a) Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi. ²⁵ Dalam metode *outdoor study* siswa tidak hanya berdiam dan duduk di kursi tetapi siswa juga bisa mengamati sumber-sumber belajar seperti alam dan masyarakat, dengan begitu siswa menjadi tertarik mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.
- b) Hakekat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami. Saat pembelajaran di luar kelas siswa akan lebih berkesan dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan siswa akan mudah mengingat materi yang disampaikan guru saat pembelajaran berlangsung.
- c) Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain. Pembelajaran di luar kelas tidak hanya mempelajari satu pelajaran yang dominan, tetapi

²⁵ Sudjana, N & Rivai, A. *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal.25

siswa akan banyak mempelajari berbagai pelajaran yang tentunya akan menambah wawasan siswa.

- d) Metode *outdoor study* salah satu metode yang menyenangkan bagi siswa.²⁶ Pembelajaran yang tidak disukai dan tidak menyenangkan membuat siswa merasa stress dan kurang menikmati pembelajaran yang diikuti dan menyebabkan hasil belajar yang didapatkan juga mengalami penurunan
- e) Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.²⁷
- f) Proses pembelajaran secara langsung dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa, artinya pengalaman itu akan terhindar dari kesalahan persepsi dari pembahasan materi pelajaran tertentu.²⁸

Peneliti menyimpulkan metode *outdoor study* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan menggunakan cara melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman pada siswa dan memberikan pengalaman lebih berkesan, karena siswa mengalami sendiri

²⁶ Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013) hal 23

²⁷ Sudjana, N & Rivai, A. *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hal.25

²⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal 47

tentang materi pelajaran. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di luar kelas (*outdoor study*) sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bukan hanya menghilangkan rasa bosan karena terlalu lama berada di ruang kelas, melainkan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan kognitif mereka dengan pengetahuan motorik mereka.

c. Tujuan Metode *Outdoor Study*

Alasan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di ruangan tertutup. Akan tetapi, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin dicapai sesuai dengan cita-cita pendidikan, karena model pembelajaran yang dapat menanamkan pengetahuan, sikap dan perilaku peduli lingkungan adalah pembelajaran di luar kelas.²⁹

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui aktivitas belajar di luar ruangan kelas atau di luar lingkungan sekolah ialah sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka dengan seluas-luasnya di alam terbuka. Kualitas

²⁹ Amin, C. *Memupuk Tradisi Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode Outdoor Learning Process (OLP)* (Jakarta, 2008) hal 29

pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari, serta dapat membangun ketrampilan sosial. Belajar di luar kelas dapat membantu siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki.

- 2) Kegiatan belajar mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik.³⁰ Pembelajaran *outdoor study* merupakan satu jalan bagaimana kita meningkatkan kapasitas belajar siswa. Siswa dapat belajar kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Selain itu, pembelajaran di luar kelas lebih menantang bagi siswa dan menjembatani antara teori dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan.
- 3) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun hubungan baik dengan alam.
- 4) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif.³¹

Penulis menyimpulkan bahwa metode *outdoor study* membuat setiap individu memiliki kesempatan unik untuk

³⁰ Widayanti, Ninik. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa.* (Bandung: Buletin pelangi pendidikan, 2001) hal. 32

³¹ Vera Adelia, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Learning)*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2012) hal 95

mengembangkan kreativitas, saat menggunakan metode outdoor study siswa bebas melihat berbagai objek di area sekolah sehingga siswa lebih kreatif saat mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran juga melatih pembentukan sikap peserta didik, dengan pembelajaran di luar kelas siswa akan lebih akrab dengan teman sekelasnya, guru, dan staf yang ada di sekoah, dengan begitu siswa akan terbiasa berbaur dengan orang yang ada dilingkungan sekolah bahkan di lingkungan masyarakat. Pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan, serta cara siswa bisa menjaga lingkungannya dengan baik.

d. Langkah-langkah Metode Outdoor Study

Sikap dan perilaku seorang guru ketika mengajar para peserta didik di luar kelas tentunya berbeda jauh dengan sikap dan tindakan ketika ia mengajar di kelas. Artinya, di luar kelas meskipun fungsinya tetap sebagai guru, namun cara mengajarnya harus berbeda dengan di dalam kelas. Pasalnya, sikap dan prilaku guru dalam kegiatan belajar-mengajar di luar sangat menentukan keberhasilan para siswa belajar di luar kelas.³² Berikut uraian selengkapnya mengenai peran guru dalam mengajar di luar kelas³³:

1) Berperan sebagai Fasilitator

³² Widayanti, Ninik. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa.*(Bandung: Buletin pelangi pendidikan,2001) hal. 35

³³ Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*, (Jogjakarta: DIVA Press: 2012) hal. 95

Pembelajaran di luar kelas bisa efektif dan berkualitas tinggi jika guru dapat berperan sebagai fasilitator. Dalam hal ini, guru dituntut memahami perbedaan antara memfasilitasi dan mendikte.

2) Berperan sebagai Teman

Ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar di luar kelas guru hendaknya berperan sebagai teman bagi para peserta didik. Dengan berperan sebagai teman bagi para peserta didik akan dapat membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan, menyenangkan sosok guru, menghilangkan rasa bosan ketika belajar, serta memudahkan interaksi antara peserta didik dan pendidik.

3) Berperan sebagai Pelatih

Guru dituntut berperan sebagai pelatih bagi para peserta didik karena kegiatan belajar mengajar di luar kelas sebenarnya merupakan kegiatan latihan di lapangan. Di dalam kelas, guru dan para siswa menghadap ke papan tulis (tidak bebas), terpaku pada buku, dan cenderung doktriner. Sementara itu, dalam kegiatan mengajar di luar kelas, seorang guru memandang sepantasnya berfungsi sebagai pelatih terhadap siswa. Sebab proses belajar di luar kelas memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik.

4) Berperan sebagai Motivator

Guru dapat berperan sebagai motivator dalam pembelajaran di luar kelas, maka mereka dapat semakin bersemangat mengikuti pembelajaran di luar kelas, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengamati, meneliti, mengobservasi, dan lain sebagainya. Bila guru mampu berfungsi sebagai motivator, ia tidak hanya mengajarkan para siswa cara belajar pada alam, melainkan juga menekankan pentingnya optimisme dalam belajar.³⁴

Peran di atas dapat disimpulkan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertip untuk belajar di luar kelas. Guru berperan sebagai teman dengan selalu ada ketika siswa belajar di luar kelas. Guru berperan sebagai pelatih dengan cara memberi disiplin yang wajar, misalnya jika siswa yang terlambat dan salah, cukup diberi sanksi dengan membaca puisi di depan para siswa lain, sehingga menyenangkan mereka. Guru menjelaskan materi.
- 2) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya.
- 3) Guru memberi tugas kepada peserta didik
- 4) Guru bersama dengan peserta didik mengevaluasi tugas peserta didik.

³⁴ Widayanti, Ninik. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa.* (Bandung: Buletin pelangi pendidikan, 2001) hal 32.

- 5) Guru berperan sebagai motivator dengan selalu memberi semangat siswa, misalnya jika ada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari guru siswa tersebut diberi nilai tambahan atau dengan diberi hadiah.
- 6) Guru dan peserta didik membuat kesimpulan bersama³⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah di atas terlihat jelas bahwa pembelajaran di luar kelas dapat membuat siswa lebih dapat mengenal alam sekitar sebagai media untuk belajar siswa. Proses pembelajaran menggunakan metode *outdoor study* secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode yang membawa siswa ke luar kelas untuk belajar lebih lanjut dengan menggunakan media alam sebagai sumber belajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Seseorang yang telah melakukan kegiatan belajar, dalam dirinya akan terjadi perubahan perilaku yang disebut dengan hasil belajar. Dalam pengertiannya hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan

³⁵ Widayanti, Ninik. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. (Bandung: Buletin pelangi pendidikan, 2001) hal 36.

kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam ketrampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.³⁶

Hasil belajar merupakan tingkat puncak dari proses pembelajaran, dimana hasil belajar adalah bukti yang didapatkan dari proses belajar. Guru bertujuan agar bisa mengajar serta mentransformasikan ilmu serta pengetahuannya ke pada murid dengan proses belajar mengajar. Dengan garapan murid mendapatkan hasil pemahaman dari proses belajar mengajar.³⁷

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima `pengalaman belajar. ³⁸ Hasil belajar merupakan prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan, yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.³⁹ Dan hasil belajar adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar.⁴⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa sekelompok orang atau individu akan terlihat kemampuan yang dimilikinya setelah mereka mendapat suatu pengalaman belajar baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pengalaman belajar tersebut apakah ada hasil perubahan kearah yang lebih baik atau sebaliknya. Maka dari itu, perlu adanya penilaian hasil

³⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*,..hal. 67

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006), hal. 3

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 132

³⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 56

⁴⁰ Mulyono. A. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal.44

akhir untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar yang disebut dengan hasil belajar.

b. Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴¹ Perinciannya adalah sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berisi tindakan atau perilaku yang sesuai dengan keahlian aspek intelektual, seperti pengetahuan dan ketrampilan berfikir. Ranah kognitif terdiri dari 6 tingkatan yaitu:

a) Pengetahuan

Pengetahuan dapat berupa kemampuan mengingat, menjelaskan, dan memahami sebuah materi yang telah di sampaikan.⁴² Siswa dituntut untuk mampu memahami informasi dan mengingat dari apa yang sudah diterima ketika pembelajaran berlangsung. Seperti fakta, rumus, dan strategi pemecahan masalah-masalah tentang materi yang sudah dipelajari. contohnya

⁴¹ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 275

⁴² Kuswana wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014). Hal.13

pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah yang perlu di hafal dan di ingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya.

b) Pemahaman

Tingkatan ini mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.⁴³ pemahaman siswa diukur dengan siswa dapat menjelaskan pengetahuan yang sudah diperoleh saat guru menjelaskan materi pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini siswa mampu menjabarkan apa yang diketahui dengan bahasanya sendiri walaupun dengan bahasa yang sederhana. Contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.

c) Penerapan

Penerapan diartikan sebagai kemampuan menerapkan informasi pada situasi nyata, dimana peserta didik mampu menerapkan pemahamannya dengan cara menggunakannya secara nyata.⁴⁴ Penerapan merupakan kemampuan menjabarkan dari informasi yang sudah dipelajari dan kemampuan memahami informasi yang telah di dapat, serta mencoba memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan

⁴³ *Ibid*, hal. 13

⁴⁴ Kuswana wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, hal.14

didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan.

d) Analisis

Analisis merupakan kemampuan menguraikan suatu materi ke dalam komponen-komponen sehingga mudah untuk dipahami.⁴⁵ Analisis yaitu usaha memilah suatu integrasi menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu menunjukkan hubungan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Menganalisa dari sebuah kejadian untuk mendapatkan kesimpulan dari materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

e) Sintesis

Sintesis merupakan kemampuan membentuk suatu pola baru. Sintesis yaitu kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan. Misalnya kemampuan menyusun program kerja. Seperti siswa dapat membuat kesimpulan baru dari beberapa pendapat yang telah ditemukan kemudian didiskusikan dengan guru atau temannya. Dalam pembelajaran sintesis, siswa harus menggambarkan suatu

⁴⁵ *Ibid*, hal.14

pola atas unsur-unsur dari sumber informasi yang diterima dan menghasilkan pemikiran yang jelas.

f) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu berdasarkan kriteria yang jelas.⁴⁶ Evaluasi yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, cara bekerja, dan pemecahan masalah. Di dalam evaluasi ini peserta didik mengevaluasi informasi yang selama ini didapatkan dalam proses pembelajaran berlangsung.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah afektif terdiri dari lima perilaku-perilaku sebagai berikut⁴⁷:

a) Penerimaan

Penerimaan adalah kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Penerimaan diartikan dengan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada diri seseorang dalam bentuk masalah, situasi, atau hal lainnya. Untuk itu peserta didik harus dibina agar mereka mau menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka dan mereka mau ikut serta dalam

⁴⁶ Kuswana wowo Sunaryo, *Taksonomi Kognitif (Perkembangan Ragam Berfikir)*, hal.15

⁴⁷ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011) hal 44

nilai yang sudah di ajarkan itu. contohnya peserta didik mau mendengarkan materi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

b) Partisipasi

Partisipasi adalah kemauan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Dalam partisipasi ini peserta didik menjadi aktif dan tertarik untuk menanggapi sesuatu yang mereka ketahui dalam proses pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bertindak dalam suatu kejadian. Contohnya peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi lebih jauh lagi, mau menanggapi pendapat saat ada temannya yang sedang presentasi, dan mempunyai empati terhadap temannya.

yang mencangkup kerelaan, kesediaan memperhatikan, dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

c) Penilaian

Penilaian adalah kemampuan menunjukkan nilai yang di anut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/objek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik mampu ngetahui hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan. Hal tersebut tentunya juga akan berdampak baik atau buruk oleh peserta didik tersebut. Contohnya tumbuhnya kemampuan yang kuat pada

diri peserta didik untuk berperilaku disiplin, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

d) Organisasi

Organisasi adalah kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Mengorganisasikan mengacu pada penyatuan sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten, mencangkup tingkah laku yang tercermin dalam diri peserta didik. Contohnya mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antar teman, objektif dalam memecahkan masalah, dan berdisiplin dalam melakukan sesuatu.

e) Pembentukan pola hidup

Pembentukan pola hidup adalah kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Jadi pada tahap ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup. Contohnya siswa telah memiliki acuan sikap kedisiplinan yang menyangkut kedisiplinan di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat.

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik terlihat dalam bentuk keterampilan atau skil dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan, yaitu⁴⁸:

⁴⁸ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011) hal 44

a) Gerakan refleksi

Gerak refleksi adalah semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar. Gerak refleksi kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tanpa sadar yang muncul sejak bayi.

b) Keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar

Gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik, gerakan ini terpola dan dapat ditebak. Gerakan dasar lebih mengarah pada gerakan-gerakan khusus. Keterampilan gerak merupakan kemampuan pergerakan yang dipelajari daripada memperoleh melalui pertumbuhan dan pergerakan normal.⁴⁹ Contohnya seperti gerak lokomotor, gerak non lokomotor, dan gerak manipulasi.

c) Kemampuan perseptual

Kemampuan perseptual atau persepsi gerak merupakan hubungan antara gerak manusia dan persepsi. Persepsi adalah proses dimana kita memperoleh kesadaran sesaat apa yang sedang terjadi luar tubuh kita. Kemampuan perseptual adalah kemampuan kemampuan anak mengenal terhadap lingkungan yang terjadi di luar kendali terhadap anak tersebut. Contohnya membedakan berbagai struktur dengan meraba

d) Kemampuan di bidang fisik

⁴⁹ Adi Wijayanto dan Ahmad Lani, *Dinamika Perkembangan dan Pembelajaran Gerak Anak*, (Tulungagung: Akademika Pustaka, 2021), hal. 5

Kemampuan di bidang fisik adalah gerakan yang lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan belajar. Kemampuan ini untuk mengembangkan gerakan trampil yang dimiliki oleh peserta didik yang berkaitan dengan fisik. Contohnya mengangkat beban, melakukan *push-up*, menarik-mendorong.

e) Gerakan-gerakan skill

Gerakan skill adalah gerakan yang dapat mengontrol berbagai tingkat gerak trampil, tangkas cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit. Gerakan ini memerlukan pembelajaran terlebih dahulu seperti keterampilan dan olahraga. Contohnya membuat kerajinan tangan, menari, memanah.

f) komunikasi *non-decursive*

Kominikasi *non decurive* adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan. Seperti gerak *eksperif* dan gerak *interpretatif*.

Peneliti menyimpulkan bahwa indikator hasil belajar dapat dilihat melalui pengajaran yang akan menghasilkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan-kemampuan itu memungkinkan berbagai macam penampilan yang berbeda. Kemampuan itu bisa dilihat dari tiga ranah yaitu kognitif yang berkenaan dengan kegiatan mental dan otak, afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dan psikomotorik yang berkaitan dengan ketrampilan.

c. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang atau mata pelajaran yang ditempatinya.⁵⁰ Hal ini bermaksud untuk tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Mengetahui kemajuan belajar siswa, baik secara individual maupun kelompok setelah ia mengikuti pembelajaran dikelas.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil pencarian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa)⁵¹

Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau diskripsi tentang

⁵⁰ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, UIN-Maliki Press, Tahun 2010. Hal.. 103

⁵¹ Usman, M. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Remaja Rosda, Bandung, 2006), hal.

perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Pengukuran mempunyai hubungan yang sangat erat dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran, artinya keputusan (judgement) yang harus ada dalam setiap evaluasi berdasar data yang diperoleh dari pengukuran. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa, dilakukan pengukuran tingkat pencapaian siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan pengajaran dan selanjutnya melakukan langkah-langkah guna perbaikan proses belajar mengajar berikutnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan dengan pengukuran tingkat pencapaian siswa. Dari hasil pengukuran ini guru memberikan evaluasi atas keberhasilan siswa selama proses pembelajaran. Tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.⁵²

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal ini meliputi antara lain:

- a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
- b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ),

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), 56.

perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.⁵³

2) Faktor Eksternal

Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

Faktor eksternal ini meliputi sebagai berikut:

a) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.⁵⁴

b) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

⁵³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Tahun 2011, Hal. 39

⁵⁴ Wardhani, Igak, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), 50.

Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

1. Kecerdasan/intelegensi

- a. Bakat
- b. Minat
- c. Motivasi

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- a. Keadaan lingkungan keluarga
- b. Keadaan lingkungan sekolah
- c. Keadaan lingkungan masyarakat⁵⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal yaitu merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa

⁵⁵ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 287

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Skripsi dari Rochmat Hidayat NIM: 1112018300046 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Metode *Outdoor Study* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan melihat perbedaan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *outdoor study* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional pada materi teknologi, komunikasi, dan transportasi di kelas IV. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Harapan Ibu Jakarta Selatan dari tanggal 1 April 2016-13 Mei 2016, sampel yang digunakan untuk kelas eksperimen berjumlah 20 siswa dan kelas kontrol berjumlah 18 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada metode *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa di SDI Harapan Ibu. Hal tersebut dibuktikan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan pada dua kelas yang berbeda. Hasil yang diperoleh pada *post test* adalah 0,039 dengan kriteria taraf signifikan $\leq 0,05$.⁵⁶
2. Skripsi dari Liya Adiyawati NIM: 133911065 UIN Wali Songo Semarang Tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode *Outdoor Study*

⁵⁶ Rochmat Hidayat, *Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta*, (Jakarta: Tidak diterbitkan), hal.62

dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi dan Cara Penggunaannya Kelas IV di SD Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan bahwa efektivitas metode *outdoor study* dengan berbentu medis lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA materi berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya kelas IV di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2016/2017. Kajiannya dilatarbelakangi oleh metode pembelajaran yang diterapkan di kelas kurang bervariasi, sehingga siswa merasa jenuh, hasil belajar kurang optimal, dan belum sesuai harapan. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yang dilaksanakan di SD Islam Al Madina Semarang. Bentuk eksperimen dalam penelitian ini adalah dengan *posttest*. Penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena yang menjadi sampel penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu kelas IVA sebagai kelas kontrol dan kelas IVB sebagai kelas eksperimen. Dalam uji hipotesis peneliti menggunakan uji t-tes. Berdasarkan perhitungan t-tes dengan taraf signifikan = 5% diperoleh $t_{hitung} = 4,525$ sedangkan $t_{tabel} = 1,66$. Dan rata-rata nilai *post test* kelas eksperimen (*outdoor study*) = 77,00 dan kelas kontrol = 64, 90. Dalam uji t akhir menunjukkan bahwa pada penelitian ini $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka, penerapan metode *outdoor study* efektif terhadap hasilbelajar materi berbagai bentuk energi dan cara penggunaannya kelas IV SD Islam Al Madina Semarang.⁵⁷

⁵⁷ Liya Adiyawati, *Pengaruh Penggunaan Metode Outdoor Study dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagai Bentuk Energi dan Cara Penggunaannya Kelas IV di SD Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Semarang: Tidak diterbitkan), hal. 60

3. Skripsi dari Feti Styaningsih NIM: 10480006 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (*Outdoor Study*) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 di SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sains kelas 5 di SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar menggunakan penelitian quasi eksperimen dengan populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas 5 SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar berjumlah 49 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas 5B sebagai eksperimen dan kelas 5A sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel adalah dengan cara *Cluster Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah angket motivasi dan soal test. Berdasarkan hasil analisis penelitian metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sains kelas 5 SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar dengan nilai t sebesar 2,570 dan signifikan sebesar 0,013, serta sumbangan pengaruh metode pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*) terhadap prestasi belajar adalah 12,3% . Kelompok kelas yang diberikan pembelajaran di luar kelas (*outdoor study*), memiliki nilai postes yang lebih tinggi dibanding dengan kelompok kelas yang diberikan pembelajaran di dalam kelas dengan nilai rata-rata 89,95 dan 84,54.⁵⁸

⁵⁸ Fetya Setyaningsih, *Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (Outdoor Study) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 di SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar*, (Semarang: Tidak diterbitkan), hal. 63

4. Skripsi dari Fitriyani NIM: 13270042 UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode *Outdoor study* Terhadap Hasil Belajar Siswa paada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang. Dapat disimpulkan bahwa skripsi ini merupakan jenis penelitian *Quasi Experimental design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design* dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan suatu penelitian yang benar-benar dilakukan. Sampel penelitian ini mengambil sample kelas V B yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan test (pre test dan post test). Untuk test analisa data penulis menggunakan rumus analisa Uji Normalitis, Homogenitas TSR dan Uji "t". Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V B sebelum diterapkan metode *outdoor study* tergolong tinggi dengan presentase 18,8%, tergolong sedang dengan presentase 69,97%, dan tergolong rendah dengan presentase 12, 12%. Hal ini dilihat dari hasil pre test. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode *outdoor study* terdolong tinggi dengan presentase 18,18%, tergolong sedang dengan presentase 60,61% dan tergolong rendah dengan presentase 18,18%. Jadi dapat disimpulkan perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan sebelum menerapkan metode Diskusi Kelompok dengan setelah diterapkan metode diskusi kelompok dapat dilihat hasil uji "t" hitung yang besarnya diperoleh dalam perhitungan ($t_0 = 9,432$) sedangkan besarnya t yang tercantum pada tabel t ($t_{t.ts5\%} = 2,04$) dan ($t_{t.ts1\%} = 2,75$). Dengan rincian $2,04 < 9,432 > 2,75$

Maka hipotesis Nihil (H_0) yang diajukan ditolak. Ini berarti bahwa adanya pengaruh penerapan metode *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.⁵⁹

5. Skripsi dari Tria Fitriana Putri, NIM: 1311100035 UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran IPA di MI Masyarikul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung. Dapat disimpulkan bahwa skripsi ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, dengan sampel penelitian terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol yang berjumlah 16 peserta didik dan kelas VB sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 17 peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapat data-data berupa keadaan di kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar IPA sebelum dilakukan penelitian. Tes dilakukan untuk menilai dan mengukur hasil belajar IPA peserta didik. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data berupa nama dan hasil belajar peserta didik. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mengetahui adanya pengaruh dari *metode outdoor study* yang digunakan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VA yang diajarkan dengan menggunakan metode index cards matches adalah 63,43 sedangkan nilai rata-

⁵⁹ Fitriyani, *Pengaruh penerapan Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*, (Palembang: Tidak diterbitkan), hal. 78

rata pada kelas VB yang diajarkan menggunakan metode *outdoor study* adalah 76,17. Maka didapat thitung = 4,164 sedangkan ttabel = 2,040, dengan demikian diketahui bahwa thitung > ttabel yaitu $4,164 > 2,040$ yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *outdoor study* terhadap hasil belajar IPA di kelas V MI Masyarikul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung.⁶⁰

Beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat memberikan wawasan bagi peneliti bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.. Seperti halnya dalam penelitian terdahulu, metode *outdoor study* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Meskipun penelitian dahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode *outdoor study*, tetapi tetap ada perbedaan antara penelitian dahulu dengan penelitian sekarang. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas memberikan pengetahuan bagi peneliti bahwa setiap peneliti menggunakan lokasi penelitian, sampel, teknik pengumpulan data, dan lain-lain sangat berbeda-beda. Adapun persamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Judul Skripsi	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Metode <i>Outdoor Study</i> Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS	Apakah ada pengaruh metode <i>outdoor study</i> terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran IPS	Penelitian yang dilakukan peneliti dan Rochmat Hidayat yaitu sama-sama meneliti	Peneliti yang dilakukan Rochmat Hidayat yaitu meneliti hasil pelajaran IPS sedangkan

⁶⁰ Tria Fitriana Putri, *Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Peajaran IPA di MI Masyarikul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung*, (Lampung: Tidak diterbitkan), hal. 86

No	Judul Skripsi	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
	Kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta.	Kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta.	penggunaan metode <i>outdoor study</i> dalam pembelajaran.	peneliti meneliti hasil belajar tematik siswa.
2	Pengaruh Penggunaan Metode <i>Outdoor Study</i> dengan Berbantu Media Lingkungan Sekitar Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Berbagi Bentuk Energi dan Cara Penggunaannya Kelas IV di SD Islam Al Madina Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.	Apakah ada pengaruh metode <i>outdoor study</i> dengan berbantu media lingkungan sekitar terhadap hasil belajar IPA materi berbagi bentuk energi dan cara penggunaannya kelas IV di SD Islam Al Madina Semarang tahun pelajaran 2016/2017.	Penelitian yang dilakukan peneliti dan Liya Adiyawati yaitu sama-sama meneliti hasil belajar IPA di kelas IV dengan materi yang berbeda.	Peneliti Liya Adiyawati meneliti dengan menggunakan posttes, sedangkan peneliti menggunakan tes soal, tes praktik, dan observasi.
3	Pengaruh Metode Pembelajaran di Luar Kelas (<i>Outdoor Study</i>) Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sains Kelas 5 di SDIT Abu Ja'far Munggur Karanganyar.	1. Pengaruh metode <i>outdoor study</i> terhadap prestasi belajar 2. Pengaruh metode <i>outdoor study</i> terhadap motivasi belajar	Penelitian yang dilakukan peneliti dan Feti Setyaningsih yaitu sama-sama meneliti prestasi belajar siswa.	Penelitian yang dilakukan Feti Setyaningsih menggunakan sampel 49 siswa, sedangkan peneliti menggunakan sampel 46 siswa.
4.	Pengaruh Penerapan Metode <i>outdoor study</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang	1. Bagaimana penerapan metode <i>outdoor study</i> pada mata pelajaran fiqih kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang? 2. Bagaimana pengaruh penerapan metode <i>outdoor study</i> terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih kelas V di	Penelitian yang dilakukan peneliti dan Fitriyani yaitu sama-sama meneliti hasil belajar siswa	Penelitian yang dilakukan Fitriyani bertempat di MI II Palembang, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SDIT Al-Asror.

No	Judul Skripsi	Rumusan Masalah	Persamaan	Perbedaan
		madrasah Ibtidaiyah II Palembang?		
5	Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Mata Pelajaran IPA di MI Masyarikul Anwar IV Sukabumi Bandar Lampung.	Apakah ada pengaruh metode pembelajaran <i>outdoor study</i> terhadap hasil belajar peserta didik kelas V pada Mata Pelajaran IPA di MI Masyarikul Anwar IV Sukabumi, Bandar Lampung?	Penelitian yang dilakukan peneliti dan Tira Fitriani Putri yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi.	Penelitian yang dilakukan Tria Fitiani dalam pengumpulan data menggunakan observasi saja, sedangkan peneliti sekarang dalam pengumpulan menggunakan tes soal, tes praktik, dan observasi.

Tabel di atas dapat diketahui bahwa penelitian tersebut merupakan penelitian baru dengan judul “Pengaruh Metode *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2021”. Sebagai penelitian baru, penelitian membutuhkan penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Namun, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dari peneliti-peneliti terdahulu. Perbedaan yang dimiliki terletak pada lokasi penelitian yang diambil, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan subyek penelitian yang dilakukan. Pada hal ini peneliti menggunakan lokasi penelitian di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah variabel bebas berupa metode *outdoor study* serta variabel terikat berupa hasil belajar. Sedangkan untuk obyek penelitian, peneliti menggunakan obyek penelitian tingkat SD/MI kelas IV.

Selain memiliki perbedaan dari peneliti-peneliti yang terdahulu, tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti juga memiliki beberapa persamaan. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas yaitu metode *outdoor study*. Selain itu, persamaannya juga terletak pada teknik pengumpulan data yaitu menggunakan angket, dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan juga memiliki persamaan pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Berdasarkan uraian penelitian dahulu metode *outdoor study* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Metode *outdoor study* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam semua mata pelajaran, seperti halnya mata pelajaran IPA, IPS, Fiqih, dan mata pelajaran lainnya. Selain mempengaruhi hasil belajar siswa metode *outdoor study* juga mempengaruhi prestasi dan motivasi belajar siswa. Dalam prestasi belajar siswa, metode *outdoor study* mempengaruhi prestasi belajar akademik pada mata pelajaran sains. Sedangkan dalam motivasi belajar, metode *outdoor study* berpengaruh terhadap meningkatnya semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran di luar kelas banyak siswa yang berantusias mengikuti pembelajaran dengan baik, bahkan banyak siswa yang aktif bertanya jika ada penjelasan materi yang kurang faham. Berdasarkan uraian di atas peneliti berkeyakinan bahwa metode *outdoor study* mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil belajar,

prestasi belajar akademik maupun non akademik siswa, motivasi belajar, dan bahkan mungkin berpengaruh terhadap variabel lainnya juga.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan bagian yang berisi keterkaitan antara teori dengan teori yang lain.⁶¹ Adanya kerangka berfikir mempermudah dalam mengetahui pengaruh variabel.

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Apabila dalam proses pendidikan tidak menggunakan metode yang tepat maka harapan tercapainya tujuan pendidikan akan sulit diraih, karena dengan menggunakan metode pembelajaran akan lebih terarah dan guru lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran. Dengan memilih metode pembelajaran yang tepat, dapat membangkitkan semangat belajar siswa disekolah sehingga siswa bisa memahami materi yang disampaikan guru disekolah, dengan begitu hasil belajar siswa juga akan berpengaruh.

Penulis menggunakan metode *outdoor study*, metode ini diartikan sebagai upaya mengajak siswa lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya yaitu alam dan lingkungan, sehingga siswa semakin mengerti dengan mengaitkan fenomena tersebut dengan materi yang diajarkan. Arena di luar kelas bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak-anak dan dapat menjadi pengalaman yang luar biasa bagi siswa. Kegiatan-kegiatan di

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Afabeta, 2016)

kelas dapat dikerjakan siswa di halaman sekolah, hal ini akan dirasakan dan dialami siswa secara berbeda oleh siswa, sehingga dapat memperbanyak pengalamannya. Dengan begitu, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.

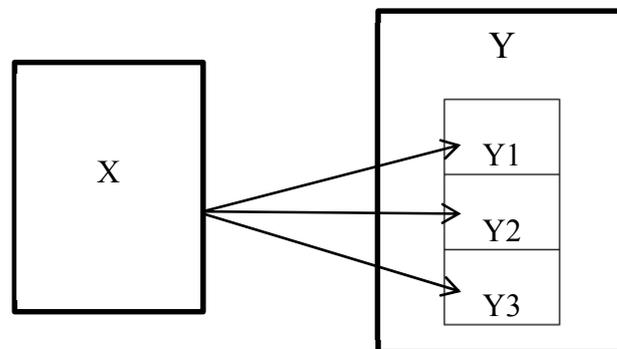
Pembelajaran di luar kelas siswa tidak dibatasi oleh dinding-dinding tembok dan harus duduk di kursi mendengarkan penjelasan dari guru. Akan tetapi, peserta didik belajar di alam terbuka dan belajar di alam. Dengan memanfaatkan metode *outdoor study* dapat membantu belajar siswa dalam berfikir dengan begitu dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan tingkat ketercapaian kompetensi seorang peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil itulah guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap ilmu dari kegiatan pembelajaran tersebut, juga dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil belajar yang dimaksud yaitu mencakup hasil belajar kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Beberapa penelitian dahulu menunjukkan bahwa metode *outdoor study* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya metode *outdoor study* siswa menjadi tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga siswa bisa memahami materi yang disampaikan dan siswa juga bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru di sekolah. Pada penelitian terdahulu terbukti bahwa metode *outdoor*

study bisa meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Fiqih, bahkan pembelajaran tematik.

Uraian diatas dapat diasumsikan bahwa metode *outdoor study* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

Keterangan:

X = Metode *Outdoor Study*

Y = Hasil belajar

Y1 = Hasil belajar kognitif

Y2 = Hasil belajar afektif

Y3 = Hasil belajar psikomotorik